

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Daerah Indramayu yang secara geografis berada di pesisir pantai utara memiliki banyak kepercayaan lokal yang berkembang. Salah satunya “Suku Dayak Hindu - Budha Bumi Segandu”, sebuah kelompok masyarakat yang hidup dengan cara yang unik. Mereka tinggal di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Indramayu.

Banyak yang salah paham ketika mendengar nama Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu, umumnya masyarakat saat mendengar nama yang diawali dengan “Suku Dayak” memahaminya sebagai suku atau etnis yang ada di Indonesia yaitu Suku Dayak yang tinggal di Kalimantan.

Hal ini tentu saja tidak salah karena memang pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah atau yang kemudian menjadi pengetahuan umum masyarakat “Suku Dayak” adalah sebuah suku terbesar yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan baik di Indonesia, Malaysia (Sabah dan Sarawak), maupun Brunei Darussalam.

Begitu juga ketika mendengar kata Hindu atau Bhuda pastilah masyarakat memahaminya kelompok ini menganut agama Hindu dan Bhuda dua agama besar di dunia dan dua agama resmi yang diakui di Indonesia. Tentu saja ini tidak keliru, karena memang begitu pengetahuan masyarakat secara umum. Namun, sejatinya apa yang disematkan pada kelompok masyarakat ini maknanya bukan mengacu pada nama agama-agama besar tersebut. Nama ini menjadi keunikan tersendiri, tak heran jika banyak orang yang penasaran.

Bukan soal nama yang unik dan menarik dari Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu, penampilan mereka mereka juga menarik untuk dicermati. Dengan

penampilan unik inilah sehingga kelompok masyarakat ini dimanapun berada gampang dikenali.

Masyarakat yang bermukim di wilayah Indramayu bagian barat, meliputi Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol, pada umumnya telah mengenal keberadaan kelompok Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu. Kelompok ini kerap dijumpai di ruang-ruang publik, seperti jalan dan pasar.

Secara visual, anggota kelompok ini mudah dikenali, bahkan dari jarak tertentu. Ciri khas tersebut tampak pada laki-laki yang bertelanjang dada serta mengenakan celana sebatas lutut dengan dominasi warna hitam dan putih. Kondisi ini menyebabkan warna kulit mereka cenderung lebih gelap akibat intensitas paparan sinar matahari.¹

Selain tidak mengenakan pakaian atasan, laki-laki dalam komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu juga tidak menggunakan penutup kepala, seperti topi maupun kopiah, meskipun wilayah Indramayu sebagai daerah pesisir memiliki suhu yang relatif tinggi, terutama pada musim kemarau. Dalam aktivitas berkendara sepeda motor, mereka juga tidak menggunakan helm. Fenomena ini menjadi karakteristik tersendiri yang membedakan komunitas tersebut dari masyarakat pada umumnya. Namun demikian, apabila ditinjau dari perspektif hukum positif, khususnya peraturan perundang-undangan di bidang lalu lintas, praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap ketentuan yang berlaku.²

¹ Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

² Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

Keunikan lainnya dari Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu, mereka juga sering tidak menggunakan alas kaki (sandal, sepatu), meskipun mereka berjalan di jalan raya atau sedang mengendarai kendaraan, kaki mereka tetap “polos” tanpa alas kaki.³

Ciri lain yang menonjol dari penampilan laki-laki dalam komunitas ini adalah penggunaan aksesoris yang khas. Pada umumnya, mereka mengenakan kalung yang terbuat dari bahan alami seperti biji-bijian, kayu, maupun manik-manik dengan ukuran relatif besar. Aksesoris tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam konteks budaya mereka. Bagi sebagian masyarakat, khususnya umat Muslim, bentuk kalung tersebut kerap diasosiasikan secara visual dengan tasbeih, meskipun keduanya memiliki fungsi dan makna yang berbeda.⁴

Selain keunikan secara penampilan dari Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu yakni mereka tidak mau memiliki identitas secara administrasi yang menunjukkan mereka sebagai warga negara Indonesia, misalnya Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau pun Surat Izin Mengemudi (SIM).⁵

Stakeholder administrasi di Indramayu telah memfasilitasi pembuatan e-KTP bagi kelompok masyarakat ini, namun tokoh atau pemimpin komunitas ini menolak untuk memiliki KTP. Bagi Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu kartu identitas hanyalah sebuah kartu yang merepotkan, karena menurut mereka tanpa

³ Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

⁴ Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

⁵ Agung Trihadono Putra, “Suku Dayak Bumi Segandu di Losarang Kabupaten Indramayu,” *Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, Vol. 1, No. 1, 2020

memiliki identitas seperti KTP mereka tetap bagian dari Indonesia meski tidak memiliki KTP seperti warga lainnya.⁶

Suku Dayak Hindu-Bhuda Bumi Segandu juga tidak menganut salah satu agama resmi di Indonesia (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Bhuda, Konghuchu).⁷

Falsafah utama kehidupan Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu yaitu “kebebasan sejati manusia.” yakni manusia tidak boleh memaksa dan dipaksa, karena manusia punya jalan hidup dan keyakinannya sendiri. Artinya setiap individu berhak menentukan arah hidupnya, termasuk soal kepercayaan dan administrasi negara. Karena itu orang tua atau suami memberikan kebebasan kepada anak dan istrinya untuk mempunyai identitas diri seperti KTP dan SIM.⁸

Begitu juga soal agama atau kepercayaan mereka juga membebaskan anak atau istrinya menentukan agama atau kepercayaan yang ingin mereka anut. Adapun jika ingin mengikuti kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu juga dipersilahkan.⁹ Dengan Prinsip “kebebasan memilih” ini banyak generasi Suku Dayak Hindu- Bhuda Bumi Segandu tidak mengikuti kepercayaan yang dianut orang tua mereka, namun banyak menganut agama Islam.

Dengan prinsip “kebebasan memilih” ini juga akhirnya banyak keturunan Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang punya identitas seperti KTP dan SIM sehingga tidak sulit saat mengakses layanan publik.¹⁰

⁶.Agung Trihadono Putra, “Suku Dayak Bumi Segandu di Losarang Kabupaten Indramayu,” *Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, Vol. 1, No. 1, 2020.

⁷Agung Trihadono Putra, “Suku Dayak Bumi Segandu di Losarang Kabupaten Indramayu,” *Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, Vol. 1, No. 1, 2020.

⁸ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

⁹ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

¹⁰ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

Keluarga yang anggota keluarganya ada yang memiliki KTP atau SIM mendapatkan keuntungan secara administratif, misalnya, orang tua mereka sebagai penganut aliran kepercayaan dan tidak memiliki KTP, maka bila punya tanah atau kendaraan bermotor akan di atasnamakan anggota keluarga yang memiliki KTP.

Bagi yang berprinsip tidak harus mempunyai tanda pengenal secara administrasi ini seringkali kerepotan, terlebih di era digital karena hampir seluruh urusan memerlukan KTP. Tanpa KTP, anggota komunitas kesulitan mengakses berbagai layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, atau administrasi kependudukan, seperti, untuk berobat ke puskesmas atau rumah sakit dengan BPJS, diperlukan NIK. Begitu juga jika ingin mendapatkan bantuan sosial atau mendaftarkan anak ke sekolah negeri.

Dampak lainnya karena tidak memiliki KTP atau identitas administratif, anggota komunitas ini tidak bisa bekerja di sektor formal seperti PNS, perusahaan, atau industri. Akibatnya, sebagian besar hidup dari sektor informal dan ekonomi lokal.. Mayoritas anggota komunitas ini bekerja sebagai petani dan buruh tani. Seperti dikatakan Rusdi: “Seperti saya kerjanya buruh tani.”¹¹ Mereka menanam padi, singkong, jagung, dan berbagai tanaman palawija.

Sebagai kelompok masyarakat yang berada dalam satu kepercayaan ikatan emosional mereka sangat kuat, karena itu mereka tidak mengenal konsep kerja individualistik. Kalau ada sawah yang perlu digarap atau rumah yang perlu diperbaiki, mereka akan bekerja bersama-sama tanpa bayaran. Sebagai gantinya, yang dibantu akan menyiapkan makanan atau membantu kembali di lain waktu.

¹¹ Wawancara dengan Rusdi, Anggota Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

Sistem ini disebut kerja guyub, mirip prinsip gotong royong dalam masyarakat Jawa dan Sunda.¹²

Dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di luar kelompok mereka bahasa yang digunakan oleh Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu merupakan bahasa yang digunakan sama seperti bahasa yang digunakan masyarakat Indramayu yaitu bahasa Jawa dialek Cirebon atau Indramayu.¹³ Penggunaan bahasa ini menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial yang memperlihatkan bahwa komunitas tersebut tetap terhubung secara kultural dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti masyarakat pada umumnya komunitas ini juga menghadiri saat tetangga mempunyai hajat seperti pernikahan, ataupun sunatan. Bila ada tetangga yang meninggal dan diadakan acara tahlilan atau yasinan mereka juga hadir. Interaksi sosial yang cair ini tak lain sebuah “amalan” dari prinsip yang dipegang oleh Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu bahwa “*Ora ana sing luwih, ora ana sing kurang*”¹⁴ (Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah)” semuanya sama di hadapan Sang Pencipta tidak memandang status sosial, jabatan ataupun agama.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu dikenal sangat terbuka dan menerima dengan ramah dan sopan baik terhadap pendatang, peneliti, maupun masyarakat luar yang datang ke padepokan mereka dan ingin berdialog atau belajar. Bagi tamu yang berkunjung ke Padepokan Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu, mereka juga dipersilahkan untuk menyapa sesuai kebiasaannya, misalnya

¹² Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

¹³ Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

¹⁴ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

bagi ummat Islam yang bila bertemu mengucapkan “Assalamualaikum”, maka mereka pun akan menjawab “Waalaikumsalam”, atau misalnya ucapan “selamat pagi”, mereka juga akan menjawab “selamat pagi”.¹⁵

Komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu Indramayu menjadikan prinsip “ke alam” (to nature) sebagai dasar utama dalam pandangan hidup mereka.¹⁶ Prinsip ini mengajarkan bahwa semua yang berasal dari alam pada akhirnya akan kembali ke alam, sehingga manusia tidak perlu terlalu melekat pada kepemilikan materi. Salah satu bentuk penerapan nilai ini terlihat ketika buah mangga yang jatuh dari pohonnya ke tanah dianggap telah menjadi bagian dari alam kembali. Oleh karena itu, buah tersebut tidak lagi menjadi milik pribadi, melainkan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Sikap ini menunjukkan adanya nilai keikhlasan, kebersamaan, dan semangat berbagi, sekaligus mencerminkan hubungan yang selaras antara manusia dan alam dalam kehidupan komunitas tersebut.

Saat peneliti melakukan observasi di padepokan Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu, terlihat beberapa pohon mangga gedong gincu yang sedang berbuah. Peneliti mengamati bahwa ketika buah mangga jatuh ke tanah, tidak ada anggota komunitas yang menganggapnya sebagai milik pribadi atau berusaha menguasainya.¹⁷ Buah yang telah jatuh dipandang sebagai bagian dari alam yang kembali kepada alam. Oleh karena itu, siapa pun diperbolehkan mengambil dan memanfaatkannya. Praktik ini mencerminkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat

¹⁵ Hasil observasi peneliti di wilayah Indramayu Barat (Haurgeulis, Gantar, Kroya, Terisi, Anjatan, Sukra, dan Patrol), tahun 2025–2026.

¹⁶ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

¹⁷ Hasil observasi peneliti di wilayah di Padepokan Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu 30 Oktober 2025

Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu. Praktik ini mencerminkan penerapan nilai “ke alam” yang menjadi dasar kehidupan mereka, di mana segala sesuatu yang kembali ke alam tidak lagi menjadi hak individu. Sikap ini menggambarkan nilai keikhlasan, kebersamaan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dalam kehidupan komunitas tersebut.

Sebagai kelompok yang memiliki sistem kepercayaan dan pandangan hidup yang khas, komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu tidak mengenal konsep hari-hari besar keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam agama formal pada umumnya. Bagi mereka, seluruh waktu dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang sakral, sehingga tidak terdapat hierarki waktu yang dianggap lebih suci dibandingkan waktu lainnya. Pandangan ini menunjukkan adanya konstruksi makna waktu yang bersifat egaliter, di mana setiap hari memiliki nilai spiritual yang sama. Perspektif ini sejalan dengan pandangan konstruksi sosial bahwa realitas, termasuk makna waktu, merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman kolektif komunitas.¹⁸

Meskipun demikian, komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu tetap memiliki waktu khusus untuk melaksanakan ritual bersama, yaitu setiap malam Jum’at Kliwon. Meskipun tidak ada kewajiban supaya anggota harus hadir tetapi setiap malam Jum’at Kliwon anggota kelompok masyarakat ini akan hadir, bukan hanya berdomisili di Losarang, yang di luar Kecamatan Losarang juga hadir. Bahkan yang bertempat tinggal di luar kabupaten Indramayu, seperti Subang juga

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 37.

hadir.¹⁹ Pemilihan malam Jum'at Kliwon bukan didasarkan pada keyakinan akan kesakralan waktu tersebut secara normatif, melainkan lebih pada aspek praktis untuk memudahkan anggota komunitas dalam mengingat dan menyepakati waktu pelaksanaan ritual secara kolektif.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa makna ritual tidak terletak pada waktu pelaksanaannya, tetapi pada simbol, tindakan, dan interaksi yang terjadi dalam ritual tersebut. Dalam perspektif interaksi simbolik, waktu ritual menjadi simbol sosial yang dimaknai bersama oleh anggota komunitas sebagai momen untuk melakukan refleksi spiritual dan memperkuat kesadaran kolektif.²¹

Ritual tersebut umumnya dilaksanakan di padepokan komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu yang berlokasi di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Namun demikian, dalam praktiknya, ritual juga kerap diselenggarakan di ruang terbuka, seperti tanah lapang atau lingkungan alam sekitar yang tidak jauh dari lokasi padepokan.

Ritual tersebut dilaksanakan di padepokan komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu yang terletak di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, namun kadang dilaksanakan di tanah lapang yang lokasi tidak jauh dari Padepokan.²²

Padepokan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memiliki makna spiritual bagi anggota komunitas. Tempat tersebut menjadi pusat interaksi sosial dan spiritual, di mana anggota komunitas

¹⁹ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

²⁰ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

²¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (California: University of California Press, 1969), hlm. 2

²² Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

berkumpul, berinteraksi, dan mengonstruksi makna bersama melalui simbol-simbol ritual. Dalam konteks ini, padepokan dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memfasilitasi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.²³

Dalam pelaksanaan ritual malam Jum'at Kliwon, terdapat tiga prosesi pembacaan teks, yaitu *Pujian Alam*, *Kidung Alas Turi*, dan *Sejarah Pewayangan Pandawa Lima*.²⁴

Prosesi awal ritual komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu diketahui berupa *Pujian Alam*, yang berdasarkan informasi dari anggota komunitas merupakan ungkapan melalui nyanyian atau tuturan verbal yang ditujukan kepada alam sebagai ciptaan Tuhan. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sekaligus sarana menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan manusia dengan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan dan menyadari keterbatasan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁵ Meskipun peneliti belum menyaksikan secara langsung, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa *Pujian Alam* memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial anggota komunitas.

Prosesi kedua adalah *Kidung Alas Turi*. Kidung ini merupakan nyanyian sakral yang berisi ajaran tentang hakikat kehidupan manusia, asal-usul manusia, serta pentingnya kesadaran diri dan pengendalian hawa nafsu.²⁶ *Kidung Alas Turi* berfungsi sebagai media refleksi spiritual yang membantu anggota komunitas

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 61.

²⁴ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

²⁵ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

²⁶ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

memahami makna kehidupan dan posisi manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan alam. Dalam perspektif interaksi simbolik, kidung ini merupakan simbol yang dimaknai bersama oleh anggota komunitas, di mana makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi kolektif.²⁷ Melalui kidung ini, pesan dakwah disampaikan secara simbolik, bukan melalui ceramah formal, tetapi melalui simbol suara, syair, dan pengalaman spiritual.

Prosesi ketiga adalah *Sejarah Pewayangan Pandawa Lima*. Prosesi ini berupa narasi simbolik tentang tokoh Pandawa sebagai representasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan.²⁸ Tokoh-tokoh dalam pewayangan tidak dipahami secara literal, tetapi sebagai simbol yang mewakili sifat-sifat ideal manusia. Narasi ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan anggota komunitas. Clifford Geertz menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan berfungsi untuk membangun sistem makna yang membimbing tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Ketiga prosesi ritual tersebut menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi juga merupakan bentuk interaksi simbolik yang memungkinkan anggota komunitas membangun, menafsirkan, dan mempertahankan makna bersama melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui simbol, tindakan, dan narasi yang dimaknai oleh anggota komunitas melalui proses interaksi sosial. Dalam perspektif

²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 98

²⁸ Wawancara dengan Wardi, Juru Bicara Suku Dayak Hindu-Budha, 30 Oktober 2025, di Padepokan Suku Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 127.

interaksi simbolik, makna simbol tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk dan dipahami melalui interaksi antarindividu dalam komunitas.³⁰ Dengan demikian, ritual malam Jum'at Kliwon pada komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang memungkinkan anggota komunitas membangun, memaknai, dan mempertahankan nilai-nilai bersama, sekaligus memperkuat identitas kolektif mereka.

Ritual ini juga menunjukkan bahwa pembentukan dan penyampaian makna tidak selalu berlangsung melalui komunikasi verbal formal, tetapi juga melalui simbol dan praktik budaya yang dimaknai bersama oleh anggota komunitas. Simbol-simbol ritual memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang kontekstual serta relevan dengan budaya lokal. Melalui simbol-simbol tersebut, anggota komunitas tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga mengonstruksi dan memaknainya melalui pengalaman serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas.

Berdasarkan keunikan karakteristik budaya yang dimiliki komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu serta nilai-nilai komunikasi dan pesan moral yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi ritualnya, mulai dari penanaman kesadaran spiritual, pembentukan karakter melalui kedisiplinan dan kesederhanaan, hingga ajakan untuk kembali memahami hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus hidup selaras dengan alam, maka menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pesan dakwah direpresentasikan, dikonstruksi, dan dimaknai oleh para pelaksana ritual tersebut. Setiap simbol, nyanyian, dan narasi yang dihadirkan dalam ritual bukan sekadar bentuk ekspresi

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

budaya, tetapi merupakan media komunikasi simbolik yang mengandung makna spiritual dan nilai moral yang membentuk kesadaran individu dan kolektif komunitas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu menunjukkan bahwa makna dibangun, dipahami, dan diwariskan tidak hanya melalui komunikasi verbal yang bersifat formal, normatif, dan doktrinal, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang dimaknai bersama dalam proses interaksi simbolik. Ritual menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan identitas diri, serta penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam perspektif interaksi simbolik, simbol-simbol ritual tersebut dimaknai melalui proses interaksi sosial, di mana individu tidak hanya menjadi penerima makna, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan dan mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman, interaksi, dan kesadaran mereka.

Oleh karena itu, ritual yang dilakukan oleh komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu dapat dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang diwujudkan melalui simbol, tindakan, dan narasi ritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan komunitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran diri, identitas kolektif, dan pemahaman spiritual anggota komunitas melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan keunikan karakteristik budaya, nilai-nilai spiritual, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual tersebut, penelitian ini

diarahkan untuk mengkaji proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tersebut, yang dapat menjadi sasaran dakwah kultural melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Interaksi Simbolik dalam Ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu."**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang pesan dakwah simbolik yang terkandung dalam simbol-simbol ritual dan praktik kehidupan komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai, dikomunikasikan, dan dilestarikan oleh anggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung pesan dakwah, nilai moral, dan ajaran spiritual yang membentuk kesadaran dan identitas komunitas.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu memaknai berbagai simbol yang terdapat dalam ritual dan praktik kehidupan mereka. Simbol-simbol tersebut dapat berupa nyanyian ritual seperti *Kidung Alas Turi* dan *Pujian Alam*, narasi simbolik seperti *Sejarah Pewayangan Pandawa Lima*, maupun tindakan dan atribut ritual lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota komunitas menginterpretasikan simbol-

simbol tersebut, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk makna, nilai-nilai moral, nilai-nilai spiritual, dan pandangan hidup yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam melalui proses interaksi simbolik.

Penelitian ini juga berfokus pada proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna bagi setiap individu, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang memungkinkan anggota komunitas berbagi pengalaman, membangun pemahaman bersama, dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol digunakan dalam interaksi sosial, bagaimana makna simbol dikonstruksi melalui proses interaksi simbolik, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, identitas komunitas, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu melestarikan simbol-simbol ritual dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian simbol tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual secara berkala, tetapi juga melalui praktik kehidupan, perilaku, serta nilai-nilai yang dijalankan oleh anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol ritual tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap, pola hidup, serta interaksi sosial anggota komunitas, sehingga simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosial yang hidup dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual tersebut, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam,

dan tanggung jawab sosial, juga memiliki potensi menjadi sasaran dakwah kultural melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna simbol dalam ritual Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu?
2. Bagaimana interaksi simbolik yang berlangsung dalam ritual Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu?
3. Bagaimana pelestarian simbol-simbol ritual dalam kehidupan sehari-hari komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu serta relevansinya sebagai sasaran dakwah kultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengungkap makna interaksi simbolik dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu, berdasarkan perspektif pelaku budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian ingin mengidentifikasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, studi ini juga mendeskripsikan proses pewarisan dan pelestarian simbol ritual kepada generasi penerus demi menjaga keberlangsungan identitas budaya komunitas. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbol dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu, serta memahami bagaimana makna tersebut dipahami dan dihayati dalam kehidupan sosial dan spiritual komunitas.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu, serta memahami bagaimana makna simbol dibentuk, ditafsirkan, dan diinternalisasi melalui interaksi sosial antaranggota komunitas.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelestarian simbol-simbol ritual dalam kehidupan sehari-hari komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut diwariskan, dipertahankan, dan diaktualisasikan dalam praktik sosial dan spiritual, serta relevansinya sebagai sasaran dakwah kultural.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang **Interaksi Simbolik dalam Ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu** diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, kajian komunikasi, antropologi komunikasi, serta kajian interaksi simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pemaknaan simbol, proses interaksi simbolik, dan pelestarian simbol dalam ritual budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa simbol-simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan makna, nilai-nilai moral, nilai-nilai spiritual, serta identitas kolektif yang dibangun dan

dipertahankan melalui proses interaksi sosial. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dakwah kultural dengan menjadikan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi lokal sebagai sasaran dakwah yang menghargai kearifan budaya masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Interaksi Simbolik dan teori Konstruksi Sosial dengan menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam ritual, seperti *Pujian Alam*, *Kidung Alas Turi*, dan *Sejarah Pewayangan Pandawa Lima*, dimaknai, diinterpretasikan, serta dikonstruksi sebagai realitas sosial melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Melalui penelitian ini, simbol tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna yang berperan dalam membentuk kesadaran, identitas kolektif, nilai-nilai spiritual, dan perilaku sosial anggota komunitas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual memiliki relevansi sebagai sasaran dakwah kultural yang berlandaskan pada penghormatan terhadap kearifan budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan perspektif dakwah kultural melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesadaran akan Tuhan, kesederhanaan hidup, keharmonisan dengan alam, gotong royong, dan keseimbangan sosial dibangun, dimaknai, serta diwariskan melalui proses interaksi simbolik dalam kehidupan komunitas. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi sebagai sasaran dakwah kultural yang dilakukan dengan menghargai kearifan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara interaksi simbolik, budaya, dan pengembangan dakwah kultural dalam masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian interaksi simbolik dalam konteks masyarakat adat atau komunitas spiritual lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa interaksi simbolik merupakan proses penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai, identitas kolektif, serta sistem kepercayaan suatu komunitas. Simbol-simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan pewarisan makna, nilai-nilai spiritual, serta nilai-nilai sosial yang berlangsung melalui interaksi antargenerasi dalam kehidupan komunitas.

Dengan demikian, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai interaksi simbolik, konstruksi sosial, dan kajian budaya dalam konteks komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji proses pemaknaan simbol, interaksi simbolik, pelestarian simbol budaya, serta relevansinya terhadap pengembangan dakwah kultural melalui pendekatan yang menghargai kearifan budaya lokal.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu, akademisi, praktisi komunikasi dan dakwah, serta masyarakat luas dalam memahami makna simbol, proses interaksi simbolik, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan komunitas.

Pertama, bagi komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai tradisi, simbol, dan ritual yang mereka lestarikan. Dokumentasi ini penting sebagai upaya pelestarian budaya, nilai-nilai lokal, dan identitas komunitas di tengah perubahan sosial serta arus modernisasi yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan tradisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman komunitas terhadap makna simbol-simbol ritual, proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan mereka, serta nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut juga diharapkan dapat menjadi sasaran dakwah kultural melalui pendekatan yang menghargai kearifan budaya lokal.

Kedua, bagi praktisi komunikasi, dakwah, dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya memahami nilai-nilai budaya lokal, makna simbol, dan proses interaksi simbolik dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pendekatan komunikasi dan dakwah kultural yang lebih kontekstual, inklusif, humanis, serta menghargai kearifan budaya lokal. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual dapat dijadikan sebagai sasaran dakwah kultural sehingga penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial lebih relevan dengan karakteristik masyarakat setempat.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam kajian interaksi simbolik, komunikasi budaya, antropologi, dan konstruksi sosial. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara simbol, budaya, interaksi

sosial, dan pembentukan makna dalam berbagai konteks masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi akademik dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, komunikasi budaya, antropologi, serta studi agama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian dakwah kultural melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sasaran dakwah.

Keempat, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai makna simbol, proses interaksi simbolik, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai keberagaman budaya, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ritual diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis serta menjadi salah satu sasaran dakwah kultural yang menghargai kearifan budaya lokal.

Kelima, bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, perlindungan warisan budaya, serta pengembangan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dan tradisi ritual yang hidup dalam komunitas Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berperan dalam membentuk identitas komunitas serta memperkuat keharmonisan hubungan

manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai tersebut juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelestarian budaya dan menjadi sasaran dakwah kultural yang menghargai kearifan budaya lokal.

D. Landasan Pemikiran

Simbol merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*). Simbol digunakan sebagai sarana untuk memahami realitas, berkomunikasi, serta membangun makna mengenai kehidupan dan keberadaannya. Dalam konteks ritual dan tradisi budaya, simbol berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.³¹ Melalui simbol, sistem kepercayaan, pandangan hidup, dan ajaran moral diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³²

Interaksi simbolik merupakan proses sosial yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Menurut Herbert Blumer, makna tidak melekat secara langsung pada simbol, melainkan dibentuk dan dipahami melalui proses interaksi sosial antarindividu.³³ Dengan demikian, makna suatu simbol lahir dari hasil penafsiran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berdasarkan pengalaman serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, simbol-simbol yang terdapat dalam suatu ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi

³¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2008), 23.

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

³³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969), hlm. 2–5.

media interaksi yang mengandung pesan, nilai, dan makna yang dipahami serta diwariskan kepada anggota masyarakat.³⁴ Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu menjadi sarana bagi komunitas untuk membangun, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan spiritual melalui proses interaksi simbolik.

Selain itu, realitas sosial, termasuk pemaknaan terhadap simbol dan ritual, pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antar manusia.³⁵ Dalam perspektif konstruksi sosial, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat alamiah atau tetap, melainkan dibangun, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses komunikasi serta interaksi sosial. Melalui proses tersebut, simbol dan ritual kemudian menjadi bagian dari sistem makna yang diyakini, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam konteks ini, ritual yang dilakukan oleh komunitas Suku Dayak Hindu Budha-Bumi Segandu Indramayu merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna spiritual dan moral. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut, seperti *Pujian Alam*, *Kidung Alas Turi*, dan *Sejarah Pewayangan Pandawa Lima*,

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, edisi revisi terbaru), hlm. 92–96.

³⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 102.

³⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 60.

mengandung makna yang diyakini dan dipahami oleh anggota komunitas sebagai pedoman hidup dan nilai spiritual.³⁷

Melalui ritual tersebut, komunitas tidak hanya mengekspresikan keyakinan mereka, tetapi juga membangun dan mempertahankan realitas sosial dan identitas spiritual mereka. Simbol-simbol ritual tersebut menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan anggota komunitas memahami nilai-nilai yang dianut, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan tradisi dan identitas budaya mereka.³⁸

Dengan demikian, simbol-simbol ritual yang digunakan oleh komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi dan fungsi dakwah. Simbol-simbol tersebut menjadi media yang digunakan oleh komunitas untuk menyampaikan, mempertahankan, dan melestarikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan mereka.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu dapat dipahami sebagai ruang interaksi simbolik yang sarat dengan makna sosial, budaya, moral, dan spiritual. Melalui perspektif interaksi simbolik, simbol-simbol yang terdapat dalam ritual dapat dianalisis berdasarkan proses pemaknaan yang dilakukan oleh para pelaku budaya melalui interaksi sosial. Selanjutnya, perspektif konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana makna simbol-simbol tersebut dibentuk, dipelihara, dilembagakan, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari realitas sosial komunitas. Dengan memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual tersebut, nilai-nilai positif seperti

³⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

³⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

³⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

gotong royong, penghormatan terhadap sesama, pelestarian alam, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat dijadikan sebagai sasaran dakwah untuk memperkuat pembinaan moral dan kehidupan bermasyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki komunitas.⁴⁰

Dengan menggunakan kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana komunitas Suku Dayak Hindu Budha-Bumi Segandu memaknai simbol-simbol ritual sebagai pesan dakwah, bagaimana simbol-simbol tersebut dikomunikasikan dalam kehidupan ritual dan sosial mereka, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan realitas sosial komunitas.

Landasan konseptual ini digunakan untuk menganalisis interaksi simbolik dalam ritual Suku Dayak Hindu-Buddha Bumi Segandu di Losarang, Indramayu. Melalui pendekatan interaksi simbolik dan konstruksi sosial, penelitian ini berupaya memahami proses pemaknaan serta pelestarian simbol ritual dalam kehidupan komunitas. Hasil pemahaman ini diharapkan dapat mengungkap nilai sosial, budaya, moral, dan spiritual lokal sebagai sasaran dakwah untuk membangun masyarakat yang harmonis.

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 62–68.